

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
Winarsih Nur Ambarwati, Erlinda Kusuma Wardani	Efek Samping Kemoterapi secara Fisik Pasien Penderita Kanker Serviks	2014	Kualitatif	penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif pasien, namun tidak menggunakan instrumen kuantitatif standar seperti Algoritma Naranjo untuk menilai hubungan kausal antara obat dan efek samping, atau EQ-5D-5L untuk mengukur kualitas hidup secara kuantitatif. Selain itu, variabel yang diteliti lebih terfokus pada pengalaman fisik dan psikologis tanpa mengukur dampak spesifik efek samping terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini terjadi efek setelah Kemoterapi berdampak signifikan pada tubuh pasien, dengan reaksi yang berbeda-beda pada setiap individu terhadap kemoterapi.
Yowani putu A.indrayathi, Rini noviyani, I nyoman G. Budiana	Penilaian Kualitas Hidup Pasien kanker Serviks dengan Kemoterapi Paklitaksel-Karboplatin di RSUP Sanglah	2016	Kuantitatif	menggunakan metode observasional prospektif dan mengukur kualitas hidup pasien kanker serviks sebelum serta setelah kemoterapi menggunakan EORTC QLQ C30, tanpa menganalisis hubungan spesifik antara efek samping dengan kualitas hidup. Selain itu, untuk mengukur kualitas hidup, penelitian ini akan menggunakan Algoritma Naranjo untuk menilai hubungan kausal efek samping dengan kemoterapi dan EQ-5D-5L. Ini akan membuat

Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
				<p>penelitian lebih spesifik dan objektif dalam menentukan bagaimana efek samping tertentu berdampak pada kesejahteraan pasien. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah regimen paklitaksel- karboplastin pada nilai kualitas hidup.</p>
<p>Suwendar, Achmad Fudholi, Tri Murti Andayani</p>	<p>kualitas hidup penderita kanker serviks berdasarkan jumlah komorbid, komplikasi penyakit dan efek samping kemoterapi</p>	<p>2019</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Studi ini menilai kualitas hidup pasien dengan kanker serviks berdasarkan jumlah komorbid menggunakan EQ-5D-3L, tetapi tidak menggunakan Algoritma Naranjo untuk menilai hubungan kausal antara efek samping dan kemoterapi. Penelitian ini, yang akan menggunakan Algoritma Naranjo untuk menilai efek samping secara objektif dan EQ-5D-5L untuk mengukur kualitas hidup pasien, sehingga dapat mengidentifikasi efek samping mana yang paling berdampak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini lebih terstruktur dalam mengevaluasi hubungan antara tingkat keparahan efek samping dengan kualitas hidup pasien kanker serviks secara lebih spesifik dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini jumlah pasien kanker serviks yang menderita komorbiditas. Penurunan kualitas hidup karena adanya peningkatan efek samping kemoterapi dengan komplikasi penyakitnya.</p>

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kanker Serviks

Rahim bagian bawah berbentuk silindris dan terhubung ke vagina dikenal sebagai serviks. Os internal, atau isthmus rahim, terletak di bagian atas serviks. Anatomi terdiri dari ektoserviks dan endoserviks yang ditutupi oleh epitel kolumnar dan skuamosa, yang bertemu di Sluamocolumnar Junction. (Bermudez Adriana, Bhalta Neerja, 2015)

Kanker serviks tumbuh di bagian serviks (purwoastuti, 2015). Kanker awalnya sel di serviks dan hanya menunjukkan gejala setelah menyebar. Infeksi menular seksual juga dikaitkan dengan beberapa kasus kanker serviks (American society cancer, 2016).

2. Etiologi

Awal mula sel bermutasi setelah bermutasi, sel berkembang biak tanpa kontrol dan menjadi sel yang tidak dapat mati yang menyerang jaringan stroma di bawahnya (Arum, 2015). HPV menyebabkan kanker serviks, terutama subtype 16 dan 18. > 90% tipe skuamosa sel memiliki DNA HPV, serta 50% seluruh kasus berkaitan langsung tipe HPV 16. Virus ini juga biasanya menyebar melalui hubungan seksual. Tipe 16 dan 18, dari berbagai jenis HPV, memainkan peran penting, terutama melalui sekuens mengkode pembentukan protein. (Arum, 2015).

C. Manifestasi klinis

Muncul ketika sudah parah penyakitnya (World Health Organization, 2023). paling umum ditandai dengan keluar darah secara berlebihan. Ini dapat terjadi selesai berhubungan pada saat awal atau akhir menstruasi . (Bermudez Adriana, Bhalta Neerja, 2015).

Selain itu, pasien yang didiagnosis dengan kanker serviks sering melaporkan sekresi vagina yang tidak biasa, nyeri panggul, dan rasa sakit saat berhubungan seksual (American society cancer, 2020). Gejala tambahan mungkin termasuk nyeri di area tertentu, merasa lelah, dan bengkak. Penyakit tersebut telah berkembang, gejalanya berbeda-beda tergantung pada organ mana yang terkena (National Cancer, 2019).

D. Faktor resiko

1. Ekonomi yang kurang

Hal ini terkait ketidakmampuan mereka memperoleh asupan makanan bergizi yang penting untuk memperkuat imun tubuh, termasuk melawan penyebabnya. keterbatasan ekonomi sehingga membatasi akses terhadap informasi kesehatan dan perkembangan, seperti pentingnya deteksi awal (Riksani, 2016)

2. Alat Kontrasepsi Oral

Penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan kanker. Namun, risiko ini dapat berkurang dalam sekitar sepuluh tahun setelah penghentian kontrasepsi (American Cancer Society, 2017)

Tetapi belum ada yang membahas mengenai alat kontrasepsi dapat menjadi penyebabnya (Güven, 2009). Kerusakan lendir serviks yang disebabkan oleh penggunaan pil KB dapat membuat agen karsinogenik lebih mudah masuk ke serviks. Selain itu, menggunakan kontrasepsi dalam jangka waktu yang lama dapat beresiko (Riksani, 2016).

3. Obesitas

Kegemukan adalah faktor risiko kanker dengan masalah nutrisi yang dipengaruhi oleh genetika, pola makan, lingkungan, dan gaya hidup. Seringkali, tubuh mencoba menjaga keseimbangan hormon, yang menyebabkan kenaikan berat badan. Ketidakseimbangan dalam sekresi hormon hipofisis dapat menyebabkan kenaikan berat badan. Ketidakseimbangan hormon progesteron, yang dapat membuat tinggi rasa ingin makan tidak menemukan hubungan langsung antara obesitas dan kanker serviks (Sastrodarmo, 2010). (Nugrahaningtyas, 2014) tidak menemukan kaitan langsung antara berat badan berlebih dan kanker serviks. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara berat badan dan risiko kanker sangat kompleks (American Cancer Society, 2017).

masalah nutrisi yang terkait dengan gen, lingkungan, pola makan, dan gaya hidup dapat memengaruhi perkembangan kanker.

Homeostasis tubuh dalam menyeimbangkan hormon-hormon seringkali dikaitkan dengan peningkatan berat badan. Misalnya, ketidakseimbangan hormon progesteron dapat menyebabkan penambahan berat badan. Ini sering terjadi karena gangguan dalam pengaturan sekresi hormon di hipofisis, yang menyebabkan produksi hormon pertumbuhan meningkat, yang dapat meningkatkan nafsu makan (Misnadiarly, 2015).

4. Penggunaan Antiseptik

Mencuci vagina terlalu sering, terutama dengan obat antiseptik atau deodoran saat tidak diperlukan, dapat menyebabkan iritasi serviks. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kanker (Riksani, 2016).

5. Usia Pertama Kali Hubungan Seksual

Usia dapat mempengaruhi terjadi kanker serviks terlebih lagi jika usia masih dibawah 18 tahun resiko sangat tinggi terlebih lagi jika melakukan hubungan dengan beberapa orang karena infeksi virus yang menyebabkan perubahan sel epitelium serviks (Rasjidi, 2009).

Sebelum usia 20 tahun jaringan tubuh belum matang, sehingga kematangan umur diatas 20 tahun mengurangi resiko yang ada karena ketika dipaksakan bisa terjadi luka pada serviks menjadi iritasi yang dapat menyebabkan kanker serviks (Riksani, 2016).

6. Riwayat Terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS)

Disebabkan oleh fakta bahwa *Human Papillomavirus* (HPV) dapat menular bersamaan dengan infeksi seksual lainnya selama hubungan intim. Hubungan antara perubahan abnormal pada serviks, yang dikenal sebagai displasia, dan kanker. Sejak tahun 1990 serviks yang berkaitan dengan HIV telah diakui (Riksani, 2016).

7. Merokok

Penelitian menunjukkan bahwa rokok berperan sebagai penyebab kanker serviks, khususnya jenis kanker sel skuamosa yang tidak terkait dengan adenoskuamosa atau adenokarsinoma. Mekanisme yang terlibat dapat bersifat langsung, seperti yang ditunjukkan oleh mutasi yang terjadi pada mukus serviks yang dimiliki oleh perokok, atau dapat berupa efek

imunopresif yang dihasilkan oleh merokok. Dalam lendir mulut rahim perempuan yang merokok, bahan-bahan karsinogenik tembakau dapat ditemukan (Rasjidi, 2009).

8. Paritas (jumlah kelahiran)

Risiko terkena kanker serviks meningkat jika ibu memiliki lebih banyak pengalaman melahirkan (Savitri, 2015). Penyebab kanker serviks salah satu adalah melahirkan lebih dari 3x (Jasa, 2016). Serviks mengalami trauma saat janin melewati jalan lahir. Proses melahirkan ini dapat terjadi berulang kali sehingga serviks rentan terhadap infeksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kanker serviks. Wanita yang melahirkan sering lebih rentan terhadap kanker serviks serta wanita yang usia muda melahirkan (Riksani, 2016).

Paritas yang berisiko tinggi terjadi ketika seorang wanita melahirkan lebih dari satu anak atau dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat. Kelahiran berulang anak melalui jalur normal dalam beberapa kasus menjadi penyakit ganas (Syahid & MP, 2023).

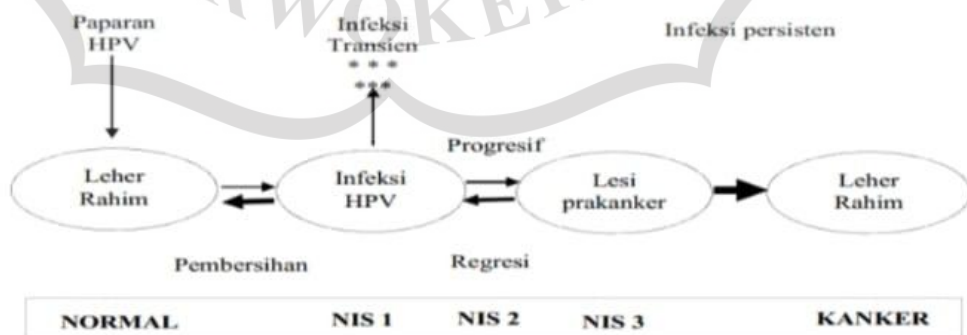
9. Diet

Kekurangan asam folat dan diet rendah karotenoid juga diidentifikasi sebagai faktor risiko kanker serviks (Rasjidi, 2009).

E. Patofisiologi

Gambar 2. 1 Patofisiologi Kanker Serviks

Gambaran singkat mengenai perkembangan ilustrasi ini :



Sumber: (Malehere et al., 2019)

Karsinoma in situ (KIS) pada adalah awal perkembangan kanker serviks, yang kemudian setelah masuk ke membran basalis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

F. Stadium

Tahapan stadium kanker yang menunjukkan penyebarannya (National Cancer, 2019)

1. Stadium 0 (Carcinoma in situ)
Penyebaran belum ke dalam hanya ada di lapisan atas dari selaput serviks (World Health Organization, 2023)
2. Stadium I
Terjadi di serviks tidak ke bagian luar serviks. IA adalah kanker yang dapat dilihat dengan mikroskop sedangkan IB adalah dapat dilihat tanpa mikroskop (American society cancer, 2020)
3. Stadium II
Terjadi kebagian terluar dari serviks, IIA penyebaran ke atas vagina dan IIB penyebaran kesekitar serviks (American society cancer, 2020)
4. Stadium III
Terjadi penyebaran ke area ginjal dan panggul (American society cancer, 2020)
5. Stadium IV
Stadium IV terjadi penyebaran ke organ lain.

Tabel 2. 1 Stadium kanker

Stadium	Deskripsi
I	Karsinoma benar-benar terbatas pada serviks (tanpa bisa mengenali ekstensi ke korpus uteri).
IA	Karsinoma invasive yang hanya diidentifikasi secara mikroskopis. Kedalaman invasi maksimum 5 mm dan tidak lebih lebar dari 7 mm
IAI	Invasi stroma sedalam ≤ 3 mm dan seluas ≤ 7 mm
IA2	Invasi stroma sedalam > 3 mm namun < 5 mm dan seluas > 7 mm
IB	Lesi klinis terbatas pada serviks, atau lesi praklinis lebih besar dari stadium IA.
IBI	Lesi klinis berukuran ≤ 4 cm.
IB2	Lesi klinis berukuran > 4 cm.
II	Karsinoma meluas di luar Rahim, tetapi tidak meluas ke dinding panggul atau sepertiga bagian bawah vagina.
IIA	Keterlibatan hingga 2/3 bagian atas vagina. tidak ada keterlibatan parametrium.

Stadium	Deskripsi
IIA1	Keterlibatan hingga 2/3 bagian atas vagina. tidak ada keterlibatan parametrium.
IIA2	Lesi yang terlihat secara klinis \leq 4 cm IIA2 Lesi klinis terlihat $>$ 4 cm.
IIB	Nampak invasi ke parametrium 15.
III	Tumor meluas ke dinding samping pelvis. Pada pemeriksaan dubur, tidak ada ruang bebas antara tumor dan dinding samping pelvis.
IIIA	Tumor melibatkan sepertiga bawah vagina, tanpa ekstensi ke dinding samping pelvis.
IIIB	Perluasan ke dinding samping pelvis atau hidronefrosis atau ginjal yang tidak berfungsi.
IV	Karsinoma telah meluas ke pelvis yang sebenarnya atau secara klinis melibatkan mukosa kandung kemih dan atau rectum.
IVA	Menyebar ke organ panggul yang berdekatan.
IVB	Menyebar ke organ yang jauh.

G. Penatalaksanaan kanker serviks

faktor yang memengaruhi pilihan tatalaksana termasuk operasi, radioterapi, kemoterapi, dan krioterapi (National Cancer, 2019).

1. Pra-kanker serviks

- a. mengobati lesi pra-kanker atau neoplasia intraepitelial serviks (CIN), mungkin digunakan berbagai metode pembedahan, seperti krioterapi, eksisi bedah tradisional, dan eksisi bedah dengan arus listrik (LEEP).
- b. Prosedur eksisi bedah tradisional dan LEEP memotong bagian serviks yang terinfeksi lesi prakanker dengan pisau bedah atau laser, sementara eksisi bedah listrik menggunakan arus listrik untuk memotong jaringan. (American society cancer, 2020).
- c. Krioterapi adalah prosedur yang menggunakan suhu ekstrem dingin untuk membekukan dan merusak jaringan yang tidak biasa. Biasanya, prosedur ini tidak memerlukan anestesi, dan dapat dilakukan di klinik atau ruang praktek dokter (World Health Organization, 2023).

2. Kanker serviks

- a. Operasi untuk kanker serviks pada tahap awal, biasanya dari IA1 hingga IB1, operasi biasanya merupakan pilihan utama (American society cancer, 2020).

- b. Radioterapi, pasien yang mengalami kanker parah atau tidak dapat melakukan operasi. Digunakan radiasi guna mengurangi perkembangan dan sel dibunuh.(National Cancer, 2019).
- c. Kemoterapi: dimatikan sel kanker dengan obat. Kemoterapi biasanya dikombinasikan dengan radioterapi. Ketika kanker sudah menyebar juga dapat diobati dengan kemoterapi (American society cancer, 2020)

H. Kemoterapi

1. Definisi kemoterapi

Pengobatan kemoterapi melibatkan penggunaan bahan kimia untuk menghentikan atau membunuh sel (Riksani, 2016). Penggunaan obat sitostatik untuk secara aktif mengurangi sel yang membelah secara cepat dan bertahap dikenal sebagai kemoterapi (Aminati, 2013). perawatan ini membutuhkan banyak langkah yang berulang. Pengobatan yang dikenal sebagai kemoterapi kanker serviks bertujuan untuk sel yang menyebar di panggul dibunuh. Pemberian obat dengan cara intravena ataupun oral, dan siklusnya menunjukkan jumlah waktu yang diperlukan untuk pengobatan dan pemulihan (Armiyati & Rahayu, 2014). Obat-obatan digunakan dalam terapi sistemik yang dikenal sebagai kemoterapi, di mana penyebaran sel ke semua badan (Rasjidi, 2009).

Tabel 2. 2 Regimen Kemoterapi untuk Kanker Serviks Kambuhan atau yang telah Bermetastase (NCCN, 2013)

Lini pertama terapi kombinasi	Lini pertama terapi agen tunggal	Terapi lini kedua
1. Cisplatin/ Paclitaxel 2. Carboplatin/ Paclitaxel 3. Cisplatin/ Topotecan 4. Cisplatin/ Gemcitabine	1. Cisplatin (lebih baik sebagai agen tunggal) 2. Carboplatin 3. Paclitaxel	1. Bevacizumab 2. Docetaxel 3. 5-FU (5-Fluorouracil) 4. Gemcitabine 5. Ifosfamide

2. Tujuan kemoterapi

(Rasjidi, 2009) :

a. Menyembuhkan kanker`

Menyembuhkan kanker dengan pemberian kemoterapi yang berarti dapat dihilangkan sehingga tidak berkembang. Tetapi, pasien yang benar-benar sembuh dari kanker memerlukan waktu bertahun-tahun.

b. Mengendalikan kanker

Jika kanker tidak bisa sembuh, kemoterapi ditunjukkan menghentikan pertumbuhannya, menghalangi penyebarannya, serta mengurangi sizenya. Membantu agar merasa lebih nyaman, meringankan keluhan mereka, dan memperpanjang umur mereka. Pengobatan kanker dalam kasus ini sebanding dengan pengobatan penyakit kronis.

c. Perawatan paliatif

Pada pasien kanker stadium lanjut dan sudah tidak bisa disembuhkan lagi, sehingga dilakukan kemoterapi target dengan pengurangan derita pasien. Jika meninggal dengan aman dan bermartabat dalam jangka waktu yang lama.

3. Efek samping kemoterapi

Penelitian yang dilakukan (Wardani, 2014) efek dari kemoterapi terbagi menjadi dua :

a. Respon fisika

1) Mual, muntah

Dapat terjadi akibat kemoterapi memengaruhi kemoreseptor dan menghasilkan neurotransmitter yang menyebabkan rasa yang tidak nyaman. Efek mulai terjadi setelah 24 jam pertama pemberian obat kemoterapi. Puncak mual dan muntah terjadi antara 48 dan 72 jam dan berakhir pada 6-7 hari.

2) Diare

Kemoterapi merusak lapisan saluran pencernaan, sehingga terjadi radang dan bisul.

3) Sembelit

Akibat penggunaan analgesik opioid dan pengurangan konsumsi makanan dan minuman pada penderita kanker. Lima hingga tujuh hari setelah kemoterapi, efek samping ini akan muncul.

4) Rambut rontok (alopesia)

Penderita kanker sering menjumpai dibawah transformasi Kemoterapi menyebabkan rambut rontok kerusakan rambut. Alopecia dimulai setelah dua hingga empat minggu akan hilang satu hingga dua bulan sesudah kemoterapi.

5) Neuropati perifer

Penyebab karena rusak jaringan otak, saraf, tulang belakang. Toksisitas kulit

Obat kemoterapi dapat memberikan pengaruh sehingga dapat merubah warna hitam kuku serta kulit. Efek akan hilang sekitar 2 hingga 3 hari setelah kemoterapi.

6) penurunan berat badan

Dalam enam bulan atau dua minggu terakhir setelah kemoterapi, pasien mungkin mengalami muntah, mual, dan mikosit, yang menyebabkan kerusakan DNA dan sel. Sebelum kemoterapi, pasien kehilangan sekitar 5–15 persen berat badan.

7) Sariawan

Kemoterapi juga dapat menyebabkan sariawan karena mereka merusak sel-sel yang melapisi rongga mulut. Ini terjadi lima hingga empat belas hari setelah pengobatan kemoterapi.

8) Kekurangan darah

Efek samping lelah, lesu, dan lemas dapat disebabkan oleh penurunan sel darah merah karena kemoterapi untuk kanker dapat mengurangi jumlah sel darah merah. Akibat kekurangan darah, pendarahan dapat terjadi dari 8 hingga 14 hari setelah pengobatan kemoterapi dimulai, sesuai dengan asupan nutrisi pasien.

9) Mudah tertular penyakit

Penyebab mengapa jumlah leukosit menurun. Leukosit adalah sel darah fungsi perlindungan infeksi.

10) Pendarahan

Trombosit darah (trombosit) sebagai proses pembekuan darah. Dekadensi trombosit menyebabkan pendarahan yang sulit dihentikan, memar dan bintik merah pada kulit.

11) Anemia

Kemoterapi menyerang sel yang membelah dengan cepat, seperti sel yang terdapat di sumsum tulang untuk tempat pembentukan sel darah merah, akibatnya produksinya menurun dan terjadi anemia..

12) Nafsu makan menurun

Penyebab setelah kemoterapi pertama ada terganggu organ pada sistem pencernaan sehingga nafsu makan menurun.

13) Nyeri

Penyababnya dari obat-obatan kemoterapi.

b. Respon psikologis

a) Ini mengungkapkan ketidak berdaya.

b) Akal sehat.

c) Rasa malu pada dirinya

d) Rasa sedih.

e) Rasa diri kurang menarik

f) Kegagalan tidak dapat membantu keluarga karena kelemahan pada dirinya akibat sakit

g) Kecemasan serta depresisaya.

Tabel 2. 3 efek samping obat kemoterapi kanker serviks

Obat	Efek Samping
Bevacizumab (Avastin)	Kesulitan bernapas, menggigil, gemetar, berkeringat, sakit kepala, nyeri dada, pusing, ruam kemerahan.
Topotecan (Hycantin)	Mual, muntah, diare, sembelit, kehilangan selera makan, sakit perut, sariawan, kerontokan rambut.
Pembrolizumab (Keytruda)	Demam, kemerahan, sesak nafas, gatal, ruam.

Obat	Efek Samping
Carboplatin	Mual, muntah, diare, sembelit, luka dimulut dan tenggorokan.
Cisplatin	Mual, muntah, diare, rambut rontok, kehilangan indera perasa, cegukan, mulut kering.
Hycamtin	Batuk, demam, kesulitan bernapas, diare, hingga muncul alergi.
Gemcitabine	Mual, muntah, ruam kulit, penurunan jumlah sel darah, gangguan fungsi hati.
Paclitaxel	Rambut rontok, nyeri sendi atau otot, neuropati perifer, penurunan jumlah sel darah.
5-Fluorouracil (5-FU)	Sariawan, diare, penurunan jumlah sel darah, sensitivitas terhadap cahaya.

I. Kualitas Hidup

Kualitas hidup terdiri dari banyak hal dasar dan aspek kesehatan seperti kondisi dan fungsi fisik, kondisi psikologis, fungsi sosial, dan penyakit serta pengobatan (Coons dkk 2011). Kualitas hidup ditentukan oleh Kualitas hidup di rumah sebagai persepsi individu terhadap kehidupan seseorang kehidupannya dilihat dari sudut pandang sistem sosial, sistem nilai lingkungannya dan terhubung dengan tujuan, harapan, standar, dan minat pasien secara individu. Oleh karena itu, kualitas hidup erat kaitannya dengan hubungan kompleksitas antara kesehatan fisik, keadaan psikologis, level kenyamanan, dapat bergaul di lingkungan.

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup, serta dalam hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka. Efek samping kemoterapi dapat memengaruhi berbagai domain kualitas hidup seperti fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHO, 1995)

Kualitas hidup adalah penilaian terhadap seluruh aspek kehidupan, negara hidup, cara hidup, bermain dan bekerja. orang atau kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan atau meningkatkan kesehatan mempengaruhi arti kualitas hidup kesehatan (HRQoL). Kualitas hidup (QoL) dan HRQoL memiliki arti yang berbeda. Kualitas hidup adalah konsep lebih luas yang mencakup hal-hal secara ekonomi, sosial, dan budaya, serta yang tidak berhubungan dengan kesehatan (Andayani, 2013).

1. *Health Related Quality of Life (HRQoL)*

pengukuran *HRQoL* telah meningkat sejak pertengahan tahun 1980an. Secara umum, kesehatan hanya dilihat dari sudut pandang biomedis. Dalam perspektif ini, penekanannya diberikan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan memperbaiki gangguan atau kerusakan dan mengurangi dampak jangka panjangnya. penyakit. WHO memperbarui definisi kesehatan melalui Piagam Ottawa pada tahun 2017 yang sebelumnya Menjelaskan bahwa kesehatan merupakan aset untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara objektif. Batasan mencakup fungsi dari karakter fisik, mental, dan sosial yang baik secara pribadi dan tidak obyektif.

Dampak penyakit dan pengobatannya terhadap kehidupan pasien sangat membutuhkan perhatian. Peristiwa kehidupan pribadi seperti stres, kecemasan dan pengaruh emosional lainnya topik ini mencakup bidang kualitas hidup terkait kesehatan (*HRQoL*). domain *HRQoL* yang fokus pada kajian penelitian atau mutu pelayanan kesehatan hidup. Sedangkan kualitas hidup sendiri mengacu pada kesehatan pribadi dan kegiatan untuk mengatur atau meningkatkan derajat kesehatan (Andayani, 2013).

2. *Instrumen Euro Quality of life (EQ-5D-5L)*

. Kuesioner kualitas hidup yang digunakan untuk mengukur nilai utilitas Kesehatan sederhana untuk evaluasi klinis dan ekonomi. Kuesioner ini terdiri dari lima pertanyaan yang mencakup mobilitas (kemampuan berjalan), perawatan diri, aktivitas biasa, nyeri, kecemasan/depresi (Euroqol, 2020).

3. EQ 5D-5L Indonesia

Dalam kuesioner kualitas hidup, terdapat lima dimensi yang menggambarkan masalah yang dialami pasien gagal jantung antara lain mobilitas (bergerak atau berjalan), perawatan diri (mencuci pakaian dan mandi), aktivitas sehari-hari, nyeri atau ketidaknyamanan, dan depresi atau kecemasan. Skor setiap soal memiliki nilai level 1 sampai 5 yaitu level 1 (tidak ada masalah) dan level 2 - 4 (terdapat masalah), jadi Anda punya gambaran Nilai yang diberi angka “11111” menandakan tidak ada masalah

di lima dimensi. Nilai "54321" menunjukkan pasien tidak bisa berjalan, ada masalah kesulitan melakukan aktivitas sedang, nyeri ringan dan kurang sensasi dalam kesusahan/putus asa. "35554" adalah masalah yang serius, "15411" adalah masalah yang sedang, tetapi sulit untuk dibayangkan. Sistem EQ-5D-5L juga mendapat peringkat tinggi hanya pasien pada *visual analogue scale (VAS)*, mulai dari kondisi kesehatan "0" hingga terburuk "100" dari kesehatan yang paling baik dapat dibayangkan (Purba et al., 2017)

EQ-5D-5L Komponen kualitas hidup dan skala analog visual kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan Komponen kualitas hidup ditemukan dikuesioner EQ-5D-5L yaitu:

- a. *Mobilitas* (kemampuan berjalan), hal ini termasuk dalam masalah fungsi fisik yang memuat informasi tentang keterbatasan dan kecacatan dengan pengalaman pasien selama periode yang ditentukan (Andayani, 2013).
- b. *self care* Perawatan diri, area ini termasuk dalam pertanyaan fungsi sosial, yang mengkaji kemampuan pasien dalam bekerja dan berprestasi kewajibannya dalam keluarga karena dampak kesehatan yang ditimbulkannya (Andayani, 2013).
- c. *usual activity* (aktivitas yang biasa dilakukan) termasuk tentang fungsi fisik dijawab oleh pasien bagaimana hidup aktivitas sehari-hari (Andayani, 2013). Nyeri/ketidaknyamanan kolom ini termasuk dalam pertanyaan tentang fungsi fisik pasien menjawab jika pasien merasa tidak enak badan (Andayani, 2013).
- d. *Anxiety depression*, termasuk dalam domain inisoal tentang fungsi psikologi dimana fungsi psikologi dan kesehatan jiwamencakup kecemasan, depresi, kecemasan, perubahan suasana hati, kepuasan hidup, dan fungsi pengetahuan (Andayani, 2013).

Visual Analogue Scale juga digunakan mencatat penilaian responden terhadap kondisi kesehatan mereka. Skala 100 menunjukkan status kesehatan terbaik yang bisa dibayangkan, sementara skala 0 menunjukkan status kesehatan terburuk yang bisa dibayangkan.

Komponen kualitas hidup *VAS* inipada domain *HRQoL* termasuk dalam pertanyaan umum tentang fungsi kesehatan,hal ini itu mencakup persepsi pasien tentang status kesehatan mereka saat ini.

J. Kerangka konsep



K. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis null (H_0)

Tidak terdapat hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Margono.

2. Hipotesis alternative (H_a)

Terdapat hubungan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Margono.